

Analisis Dampak Fluktuasi Harga Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Sayuran Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Bukit Kecamatan Pelawan

Muhammad Pupu Ramadhan¹ Kemas Imron Rosadi² Maulana Hamzah³

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia^{1,2,3}

Email: ramadhanpupu39@gmail.com¹ kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id²
ijieb@uinjambi.com³

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak fluktuasi harga sayuran terhadap pendapatan petani sayuran di Desa Bukit Kecamatan Pelawan serta menganalisis upaya petani dalam memenuhi kesejahteraan keluarga di tengah fluktuasi harga sayuran berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Bukit Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 13 informan yang terdiri atas petani, pedagang, dan pembeli sayuran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi, ketekunan pengamatan, dan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga sayuran memberikan dampak yang berbeda terhadap setiap pelaku dalam rantai pasokan. Bagi petani primer, fluktuasi harga menyebabkan pendapatan yang tidak stabil dan sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi. Sementara itu, petani yang juga berperan sebagai pedagang memiliki alternatif sumber pendapatan sehingga dampaknya relatif lebih kecil, sedangkan pembeli mengalami peningkatan pengeluaran yang menyebabkan perubahan pola konsumsi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, petani melakukan berbagai upaya, seperti diversifikasi tanaman, pengelolaan keuangan, penyesuaian harga jual, pengelolaan stok, dan pemilihan saluran pemasaran. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang mengedepankan nilai ikhtiar, tawakal, qana'ah, kejujuran, serta menghindari praktik riba, sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada tercapainya kesejahteraan yang menyeluruh (falah).

Keywords: Fluktuasi Harga, Pendapatan Petani, Sayuran, Kesejahteraan, Ekonomi Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, khususnya dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu subsektor yang berkontribusi besar adalah budidaya sayuran yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat pedesaan. Selain memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, usaha tani sayuran juga menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani sehingga memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah (Asir et al., 2022; Patty et al., 2025). Meskipun demikian, usaha tani sayuran menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah fluktuasi harga. Perubahan harga dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, jumlah produksi, serta mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Ketidakstabilan harga menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu, terutama ketika terjadi panen raya yang mengakibatkan harga jual turun, sementara biaya produksi relatif tetap bahkan cenderung meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan keuntungan yang diperoleh petani sering kali tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan (Neinggolan et al., 2025;

Zaman et al., 2025). Permasalahan tersebut semakin kompleks karena sebagian besar petani berada pada posisi yang lemah dalam rantai pemasaran. Petani umumnya bertindak sebagai *price taker* sehingga memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual hasil panen. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi pasar, modal usaha, dan saluran distribusi menyebabkan petani sulit memperoleh harga yang lebih menguntungkan. Akibatnya, kenaikan harga di tingkat konsumen tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan yang diterima petani.

Ketidakstabilan pendapatan tersebut berdampak pada kesejahteraan keluarga petani. Pendapatan yang berfluktuasi menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, menyediakan modal tanam berikutnya, serta menghadapi risiko kegagalan panen. Oleh karena itu, petani perlu melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti diversifikasi tanaman, pengelolaan keuangan, penyesuaian pola pemasaran, dan efisiensi biaya produksi agar mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga harus berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, kemaslahatan, dan keberkahan. Transaksi jual beli harus dilakukan secara adil serta terhindar dari unsur riba, gharar, dan praktik yang merugikan salah satu pihak. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pemasaran yang lebih adil sehingga kesejahteraan petani tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari tercapainya tujuan *falah* (Yusuf, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang menganalisis dampak fluktuasi harga terhadap peningkatan pendapatan petani sayuran dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Bukit Kecamatan Pelawan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi riil petani serta menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana upaya petani serta prinsip ekonomi Islam dapat menjadi landasan dalam mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan demikian, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Analisis Dampak Fluktuasi Harga Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Sayuran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Bukit Kecamatan Pelawan”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan menganalisis dampak fluktuasi harga sayuran terhadap pendapatan petani sayuran di Desa Bukit Kecamatan Pelawan, dan (2) untuk mengetahui upaya petani sayuran Desa Bukit Kecamatan Pelawan memenuhi kesejahteraan keluarga di tengah fluktuasi harga sayuran dalam perspektif ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam dampak fluktuasi harga sayuran terhadap pendapatan petani serta upaya petani dalam menghadapi fluktuasi harga berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 hingga selesai di Desa Bukit, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri atas petani primer, petani yang sekaligus berperan sebagai pedagang, pedagang, dan pembeli sayuran. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sesuai dengan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan penggunaan bahan referensi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. (Sugiyono, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Fluktuasi Harga Sayuran terhadap Pendapatan Petani Sayuran Di Desa Bukit Kecamatan Pelawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga sayuran memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan petani di Desa Bukit Kecamatan Pelawan. Perubahan harga yang dipengaruhi oleh musim panen, kondisi cuaca, dan permintaan pasar menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil. Ketika harga berada pada tingkat yang tinggi, hasil panen mampu memenuhi biaya produksi dan kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya, ketika harga turun, pendapatan yang diperoleh sering kali tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan. Berdasarkan hasil wawancara, para petani menyadari bahwa fluktuasi harga adalah bagian dari risiko bertani yang sudah lama mereka hadapi. Harga dapat berubah sewaktu-waktu karena musim panen yang bersamaan, cuaca yang tidak menentu, atau kondisi permintaan pasar. Situasi ini membuat pendapatan petani menjadi tidak stabil. *"Namanya bertani memang sudah biasa dengan risiko begitu. Yang susah itu kalau harga jatuh pas biaya lagi banyak-banyaknya. Rasanya kerja dari pagi sampai sore, tapi hasilnya tak seberapa. Mau berhenti juga bingung, karena memang inilah pekerjaan kami dari dulu".* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga telah menjadi risiko yang harus dihadapi petani. Ketergantungan terhadap mekanisme pasar menyebabkan pendapatan petani sulit diprediksi sehingga memengaruhi keberlangsungan usaha tani. *"Kami sebagai pembeli kadang bingung juga kalau harga sayur naik turun. Kalau harga lagi mahal, biasanya beli secukupnya saja. Tapi kalau harga murah, belanja bisa lebih banyak. Kami tahu petani juga susah kalau hasil panen banyak tapi harga jatuh".* Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga tidak hanya memengaruhi pendapatan petani, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dampak fluktuasi harga dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu penurunan pendapatan, ketidakstabilan kesejahteraan, dan perubahan pola konsumsi rumah tangga.

Penurunan Pendapatan

Penurunan pendapatan merupakan dampak yang paling dirasakan oleh petani ketika harga sayuran mengalami penurunan. Dalam kondisi tersebut, hasil penjualan sering kali hanya mampu menutupi biaya produksi, bahkan sebagian petani mengalami kerugian. Seorang informan menyatakan: *"Kalau harga turun itu yang paling terasa memang pendapatan kami. Biasanya kalau harga lumayan, hasil panen bisa buat bayar pupuk, bayar upah orang bantu, sama belanja di rumah. Tapi kalau harga jatuh, uang yang dapat itu kadang cuma cukup buat ganti modal tanam saja. Untuk makan sehari-hari ya harus diputar-putar lagi. Kadang malah tak balik modal, cuma bisa pasrah saja, atau coba tanam yang lain lagi agar bisa nambah-nambahin".* Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sangat bergantung pada harga pasar. Semakin rendah harga jual, semakin kecil pendapatan yang diterima sehingga berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha tani dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Kesejahteraan yang tidak merata

Fluktuasi harga juga berdampak terhadap tingkat kesejahteraan petani. Sebagian besar informan memaknai kesejahteraan sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, membayar biaya produksi, serta tidak memiliki utang. Salah seorang petani mengatakan: *"Ukuran saya sederhana, kalau pas panen bisa bayar orang kerja dan beli pupuk tunai, itu sudah sejahtera. Pendapatan yang naik turun tidak pasti ini lah tantangan jadi petani, makanya harus pintar atur uang pas lagi untung banyak"*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan petani sangat bergantung pada stabilitas pendapatan. Ketika harga meningkat, petani mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menyisihkan sebagian pendapatan. Sebaliknya, ketika harga turun, petani harus melakukan penghematan sehingga kesejahteraan menjadi tidak stabil. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan *falah* belum sepenuhnya tercapai karena pendapatan belum mampu menjamin kesejahteraan secara berkelanjutan.

Penurunan pola konsumsi

Perubahan harga sayuran turut memengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani. Ketika pendapatan menurun, petani memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok dan menunda kebutuhan lainnya. Seorang informan menjelaskan: *"Pendapatan petani ini kan ikut harga pasar. Kalau harga kecil, belanja juga ikut kecil. Kadang cuma beli yang betul-betul perlu saja. Baju baru atau perbaiki rumah ya nanti dulu. Sekarang yang penting beras ada, listrik bisa bayar. Kalau harga lagi turun, ya kami harus pandai-pandai ngatur uang, Nak. Biasanya beli lauk yang agak bagus, tapi kalau hasil jual sayur sedikit, ya cukup beli yang sederhana saja. Yang penting bisa makan. Kalau ada rencana mau beli apa-apa, ya ditunda dulu sampai harga naik lagi. Itu pun harus dihemat juga untuk simpanan karna kita dak tau panen nya akan ada kendala atau tidak di masa panen mendatang"*. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga tidak hanya memengaruhi besarnya pendapatan, tetapi juga daya beli dan kualitas konsumsi rumah tangga petani. Dengan demikian, ketidakstabilan harga menjadi faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi keluarga petani secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga sayuran berdampak pada penurunan pendapatan, ketidakstabilan kesejahteraan, dan perubahan pola konsumsi rumah tangga petani. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga yang berfluktuasi belum sepenuhnya menciptakan keadilan dan kesejahteraan (*falah*) bagi petani karena pendapatan yang diterima masih belum mampu menjamin keberlangsungan usaha dan pemenuhan kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

Upaya Petani Sayuran Desa Bukit Kecamatan Pelawan dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Sayuran Demi Meningkatkan Ekonomi Keluarga dalam Pespektif Ekonomi Islam

Fluktuasi harga sayuran yang berdampak pada ketidakstabilan pendapatan mendorong petani di Desa Bukit Kecamatan Pelawan untuk melakukan berbagai upaya adaptif guna menjaga keberlangsungan kesejahteraan keluarga. Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan (*falah*) tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara halal, menjaga keseimbangan antara konsumsi dan pendapatan, serta menghindari praktik yang merugikan seperti utang berlebihan dan ketidakadilan. Adapun upaya yang dilakukan petani dalam memenuhi kesejahteraan keluarga di tengah fluktuasi harga sayuran antara lain dengan melakukan penyesuaian pola konsumsi dan mengelola keuangan dengan cermat; menanam komoditas tanaman lain; memperkuat Kerjasama kelompok Tani, serta; berserah diri kepada Pencipta.

Penyesuaian Pola Konsumsi dan Pengaturan Keuangan

Salah satu upaya paling nyata yang dilakukan petani dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga adalah penyesuaian pola konsumsi rumah tangga. Ketika harga sayuran berada pada kondisi rendah dan pendapatan menurun, petani segera melakukan penghematan dengan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti beras, listrik, dan biaya pendidikan anak. Konsumsi lauk pauk yang relatif mahal dikurangi dan diganti dengan alternatif yang lebih terjangkau, bahkan memanfaatkan hasil kebun sendiri sebagai sumber pangan utama. *"Kami sadar harga bukan di tangan kami. Jadi yang bisa kami jaga ya cara kami pakai uang. Kalau lagi sempit, ya dikurangi. Kalau lagi lapang, tetap disimpan. Itu cara kami supaya keluarga tetap cukup"*. Pernyataan para petani tersebut menunjukkan bahwa strategi yang mereka lakukan bukan sekadar penghematan spontan, melainkan bentuk kesadaran ekonomi yang lahir dari pengalaman panjang menghadapi ketidakpastian pasar. Mereka memahami bahwa harga merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan, sehingga fokus diarahkan pada aspek yang masih berada dalam jangkauan, yakni pengelolaan keuangan rumah tangga.

Di sisi lain, kondisi fluktuasi harga juga berdampak pada perilaku konsumen sebagai pembeli. Konsumen cenderung melakukan penyesuaian pola konsumsi dengan cara mengurangi pembelian atau mengganti jenis sayuran yang harganya lebih terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga tidak hanya memengaruhi pendapatan petani, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat. *"Waktu harga sayur lagi tinggi, saya sering menyesuaikan antara kebutuhan, harga, sama tempat untuk membeli sayuran. Selain itu, saya juga mengurangi pembelian sayur yang mahal dan menggantinya dengan yang lebih murah"*. Pola pembagian pendapatan ketika panen sedang mencerminkan perencanaan ekonomi yang bersifat preventif. Strategi ini menjadi mekanisme perlindungan diri (*self-protection mechanism*) terhadap risiko fluktuasi harga yang berulang. *"Kalau harga sayur tak menentu, kami memang sudah biasa siasati. Biasanya kalau panen lagi bagus, uangnya langsung kami bagi. Sebagian buat belanja, sebagian lagi kami simpan buat musim tanam berikutnya. Jadi kalau nanti harga turun, kami masih ada pegangan. Kami sadar harga bukan di tangan kami. Jadi yang bisa kami jaga ya cara kami pakai uang. Kalau lagi sempit, ya dikurangi. Kalau lagi lapang, tetap disimpan. Itu cara kami supaya keluarga tetap cukup"*.

Lebih jauh lagi, praktik tersebut memperlihatkan bahwa petani tidak semata-mata bertahan secara ekonomi, tetapi juga membangun ketahanan rumah tangga secara bertahap. Kesadaran untuk menyimpan saat lapang dan mengurangi saat sempit menunjukkan adanya disiplin finansial yang kuat meskipun dalam keterbatasan. Langkah ini menjadi bentuk rasionalitas ekonomi yang realistis, karena mereka tidak memiliki akses luas terhadap instrumen perlindungan harga ataupun jaminan pendapatan tetap. Selain strategi pengelolaan pendapatan, sikap *qana'ah* yang diungkapkan petani juga memperlihatkan dimensi spiritual dalam menghadapi fluktuasi harga. *"Menghadapi harga naik turun itu kuncinya Qana'ah (merasa cukup). Saya juga berusaha tanam sayur organik sedikit-sedikit karena lebih sehat dan sesuai sunnah menjaga alam (thayyib). Kalau harga jatuh, ya dibagi-bagi ke tetangga saja daripada busuk, hitung-hitung sedekah"*. *Qana'ah* bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan menerima ketentuan dengan tetap melakukan ikhtiar yang optimal. Upaya menanam sayuran organik, menjaga kualitas hasil tani, hingga membagikan hasil panen ketika harga jatuh menunjukkan bahwa orientasi ekonomi mereka tidak semata-mata pada keuntungan material. Tindakan tersebut mengandung nilai keberkahan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Menanam Komoditas Tanaman Lain

Upaya lain yang dilakukan petani Desa Bukit dalam menghadapi fluktuasi harga sayuran adalah menanam komoditas tanaman lain. Cara ini dilakukan sebagai strategi untuk mengurangi risiko kerugian ketika harga satu jenis sayuran mengalami penurunan. Dengan tidak hanya bergantung pada satu komoditas, petani memiliki peluang memperoleh pendapatan tambahan dari hasil tanaman lainnya. *"Kalau cuma tanam satu macam sayur, takut juga. Kalau harga jatuh, habis semua. Jadi sekarang saya selingi, ada cabai, ada terong, kadang tanam jagung sedikit. Biar ada pegangan kalau yang satu tak laku. Kami belajar dari pengalaman. Pernah dulu tanam banyak sawi, pas panen harganya turun semua. Sejak itu saya tak mau lagi satu jenis saja"*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan menanam berbagai jenis tanaman lahir dari pengalaman menghadapi kerugian akibat harga yang jatuh. Petani belajar bahwa bergantung pada satu komoditas membuat posisi mereka sangat rentan. Ketika harga turun, seluruh hasil panen kehilangan nilai dan pendapatan pun ikut hilang. Diversifikasi tanaman adalah cara bertahan agar kerugian tidak terjadi secara total. *"Tanam tanaman lain itu bukan mau serakah, tapi buat jaga-jaga. Kalau sayur utama harganya tak bagus, paling tidak masih ada hasil lain buat tambah belanja rumah. Kadang saya tanam ubi atau singkong juga di pinggir kebun. Lumayan buat makan sendiri kalau harga lagi tak bagus. Jadi tak semua tergantung pasar. Atau saya bikin keripik ubi atau asinan biar tetap ada nilai jual"*. Menanam tanaman lain juga menjadi bentuk antisipasi jangka pendek dan jangka panjang. Selain untuk dijual, beberapa tanaman seperti ubi dan singkong dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri. Dengan demikian, ketika harga sayuran utama menurun, kebutuhan pangan keluarga tetap dapat terpenuhi tanpa harus membeli seluruhnya di pasar. Strategi ini memperlihatkan bahwa ketahanan rumah tangga petani tidak hanya bergantung pada uang tunai, tetapi juga pada kemampuan memanfaatkan lahan secara optimal.

Memperkuat Kerjasama Kelompok Tani

Upaya lain yang dilakukan petani adalah memperkuat kerja sama kelompok tani. Melalui kelompok tani, petani dapat saling berbagi informasi harga, teknologi pertanian, dan akses pasar. *"Saya ikut kelompok tani di desa sebelah kadang-kadang. Belajar kalau kerjasama itu lebih baik. Jadi kalau harga jatuh, kita tanggung bareng, kalau untung dibagi bareng. Menghindari riba itu yang paling utama buat keberkahan keluarga. Di kelompok tani kami sering diskusi, kapan waktu tanam yang pas, biar tak panen bareng semua. Kalau panen bersamaan, harga kan biasanya jatuh. Jadi kami saling ingatkan"*. Memperkuat kerja sama kelompok tani menjadi salah satu cara yang dirasakan langsung manfaatnya oleh petani Desa Bukit dalam menghadapi naik turunnya harga sayuran. Melalui kelompok tani, mereka bisa saling berbagi informasi tentang harga pasar, waktu tanam yang tepat, hingga cara bertani yang lebih baik. Dengan sering berdiskusi, petani dapat mengatur waktu tanam agar tidak panen bersamaan, sehingga risiko harga jatuh bisa dikurangi. Selain itu, kebersamaan dalam kelompok juga menumbuhkan rasa saling membantu dan saling mengingatkan, termasuk dalam hal menghindari praktik *riba* agar usaha tetap berjalan secara halal dan membawa keberkahan. Bagi mereka, kelompok tani bukan hanya tempat berkumpul, tetapi menjadi ruang untuk saling menguatkan secara ekonomi sekaligus menjaga nilai kebersamaan dan keimanan.

Berserah diri pada Pencipta

Berserah diri kepada pencipta, yakni Allah SWT merupakan upaya terakhir yang dilakukan oleh para petani sayur. Dengan berserah diri kepada Allah SWT, petani merasa

lebih tenang menjalani ketidakpastian, karena percaya bahwa di balik setiap kesulitan terdapat hikmah dan jalan keluar yang telah ditetapkan-Nya. *"Harga jatuh itu biasa. Kami tak boleh putus asa. Ikhtiar tetap jalan, doa juga jangan putus. Tawakal itu bukan diam, tapi setelah berusaha, ya kita percaya saja sama ketentuan-Nya. Kami ini cuma bisa berusaha, Nak. Soal harga naik atau turun itu bukan kuasa kami. Setelah tanam, rawat, dan jual di pasar, selebihnya kami serahkan sama Allah. Kalau sudah usaha maksimal, hati jadi lebih tenang"*. Keyakinan atas sang pencipta membuat para petani tidak mudah putus asa ketika harga jatuh. *Tawakal* bagi petani adalah melanjutkan usaha sambil tetap berdoa, bukan berhenti berikhtiar. Ekonomi Islam juga mendorong petani untuk menghindari praktik yang bertentangan dengan syariah dalam menghadapi fluktuasi harga, seperti penimbunan hasil panen. Praktik *ihtikar* dilarang karena dapat merugikan masyarakat dan menciptakan ketidakadilan harga (Qardhawi, 2001). Petani yang menjual hasil panennya secara jujur dan transparan akan memperoleh keberkahan dalam pendapatan. Keberkahan ini menjadi aspek penting dalam konsep kesejahteraan Islam, yang tidak hanya diukur dari jumlah pendapatan, tetapi juga dari manfaat dan ketenangan yang dihasilkan. *"Kalau harga anjlok, saya banyakin istighfar dan sabar saja, Nak. Mungkin itu ujian. Saya tidak mau main curang timbangan biar untung. Ekonomi Islam kan mengajarkan jujur. Kalau ada rezeki lebih pas harga naik, saya usahakan sedekah ke masjid biar berkah hartanya. Yang bpenting Sudha berusaha dan pada akhirnya berdoa dan bersama gusti Allah"*.

Nilai keimanan juga terlihat dalam cara petani menjaga kejujuran dan keberkahan usaha. Saat harga anjlok, mereka memilih bersabar dan memperbanyak doa, bukan mencari jalan pintas seperti mengurangi timbangan atau berbuat curang. Ketika memperoleh keuntungan, sebagian hasilnya disisihkan untuk sedekah sebagai bentuk syukur. Bahkan dalam kondisi sulit, para petani berusaha menghindari pinjaman berbunga karena takut pada *riba*. *"Rezeki itu sudah diatur Gusti Allah. Kalau harga turun, Mbah tidak ngeluh. Tetap sholat dhuha minta kelancaran. Mbah tidak mau pinjam uang yang ada bunganya (riba) ke rentenir buat nutup rugi, takut dosa. Mending pinjam saudara kalau kepepet"*. Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa berserah diri kepada Allah menjadi pondasi batin yang menguatkan petani Desa Bukit dalam menghadapi fluktuasi harga. *Tawakal*, kejujuran, kesabaran, dan menghindari *riba* bukan hanya nilai agama yang mereka yakini, tetapi juga menjadi pegangan dalam menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari. Dengan cara ini, kesejahteraan yang mereka cari bukan semata-mata keuntungan materi, melainkan ketenangan dan keberkahan hidup meskipun berada dalam ketidakpastian pasar.

Pembahasan

Dampak Fluktuasi Harga Sayuran terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Desa Bukit Kecamatan Pelawan

Pendapatan petani merupakan indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga pedesaan, khususnya bagi petani sayuran yang menggantungkan hidupnya pada hasil panen harian. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bukit Kecamatan Pelawan, pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh kondisi harga pasar yang tidak menentu. Meskipun secara agroklimat wilayah ini cukup mendukung untuk budidaya sayuran seperti sawi, bayam, kangkung, dan cabai, kestabilan pendapatan tetap tidak terjamin karena harga sering berubah secara drastis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dampak fluktuasi harga tidak dirasakan secara seragam oleh setiap pelaku dalam rantai pasokan, melainkan berbeda sesuai dengan peran masing-masing. Pada kelompok petani primer, fluktuasi harga secara langsung memengaruhi pendapatan karena mereka bergantung penuh pada hasil panen. Ketika harga berada pada tingkat tinggi, hasil panen mampu memenuhi kebutuhan

rumah tangga dan menutup biaya produksi. Namun, ketika harga turun, pendapatan yang diperoleh sering kali hanya cukup untuk mengganti modal, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa petani primer berada pada posisi paling rentan terhadap perubahan harga pasar.

Sementara itu, pada kelompok petani yang merangkap sebagai pedagang keliling, pemilik toko kelontong, maupun pedagang pasar, dampak fluktuasi harga cenderung lebih fleksibel. Meskipun mereka tetap terpengaruh oleh perubahan harga di tingkat produksi, keberadaan aktivitas perdagangan memberikan alternatif sumber pendapatan. Dengan demikian, mereka memiliki ruang untuk menyesuaikan harga jual, memilih waktu penjualan, atau mengatur stok barang sehingga tekanan akibat fluktuasi harga tidak sepenuhnya ditanggung seperti pada petani primer. Kondisi ini menunjukkan bahwa diversifikasi peran dalam rantai distribusi dapat menjadi strategi adaptif dalam menghadapi ketidakstabilan harga. Di sisi lain, konsumen atau pembeli juga merasakan dampak fluktuasi harga, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Perubahan harga sayuran secara langsung memengaruhi pengeluaran rumah tangga, sehingga konsumen dituntut untuk menyesuaikan pola belanja dan konsumsi. Ketika harga meningkat, konsumen cenderung mengurangi jumlah pembelian atau beralih pada jenis sayuran yang lebih terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga tidak hanya berdampak pada sisi pendapatan petani, tetapi juga memengaruhi stabilitas pengeluaran dan pola konsumsi masyarakat. Secara teoritis, fluktuasi harga terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran serta faktor eksternal seperti cuaca dan distribusi pasar (Sukirno, 2016). Hal ini selaras dengan kondisi yang dialami petani Desa Bukit, di mana panen serentak dan keterbatasan akses informasi harga sering menyebabkan harga jatuh di tingkat petani. Keterbatasan posisi tawar membuat mereka tidak memiliki banyak pilihan selain menjual dengan harga yang berlaku saat itu.

Islam memandang mekanisme harga sebagai sesuatu yang berjalan secara alami selama tidak terdapat unsur kecurangan, penimbunan, ataupun *kezhaliman* di dalamnya. Fluktuasi harga yang dialami petani tidak semata-mata dimaknai sebagai persoalan teknis pasar, melainkan juga sebagai ujian dan bagian dari ketetapan Allah SWT dalam mengatur rezeki hamba-Nya. Prinsip ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis. Islam, mekanisme harga pada dasarnya dibiarkan berjalan secara alami sesuai dengan ketentuan Allah SWT, selama tidak terdapat praktik kezaliman seperti penimbunan (*ihthikar*), manipulasi, atau kecurangan dalam transaksi. Rasulullah SAW tidak serta-merta melakukan intervensi ketika terjadi kenaikan harga, karena beliau memahami bahwa perubahan harga dapat terjadi akibat dinamika permintaan dan penawaran yang merupakan bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, fluktuasi harga yang dialami petani Desa Bukit dapat dipahami sebagai fenomena ekonomi yang wajar, sepanjang tidak disebabkan oleh praktik-praktik yang merugikan salah satu pihak. Namun demikian, hadis tersebut tidak berarti bahwa Islam mengabaikan aspek keadilan dalam pasar. Justru, Islam sangat menekankan prinsip keadilan (*'adl*), transparansi, dan larangan terhadap segala bentuk eksploitasi. Apabila fluktuasi harga diperparah oleh permainan tengkulak, penimbunan barang, atau ketimpangan informasi yang membuat petani berada pada posisi tawar yang lemah, maka kondisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Dalam konteks ini, peran pemerintah atau lembaga terkait dapat dibenarkan untuk menjaga stabilitas dan mencegah terjadinya kezaliman dalam mekanisme pasar.

Stabilitas pendapatan menjadi persoalan utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Pendapatan yang kadang tinggi tetapi tidak konsisten menimbulkan ketidakpastian dalam perencanaan ekonomi keluarga (Samuelson, 2010). Petani kesulitan memastikan keberlanjutan biaya pendidikan anak, kesehatan, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya.

Dalam perspektif ekonomi syariah, kondisi ini menunjukkan belum terpenuhinya unsur kepastian (*certainty*) yang dianjurkan untuk menghindari unsur gharar dalam aktivitas ekonomi. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ketidakstabilan pendapatan berdampak pada pola konsumsi dan kualitas hidup keluarga petani. Ketika pendapatan menurun, pengeluaran langsung ditekan dan kebutuhan sekunder ditunda. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mereka sangat elastis terhadap perubahan harga. Dengan demikian, kelayakan pendapatan petani di Desa Bukit tidak dapat hanya dilihat dari besarnya hasil saat panen bagus, tetapi harus dinilai dari konsistensi pendapatan sepanjang waktu.

Dalam konteks ekonomi Islam, indikator kelayakan pendapatan mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara layak, menjaga stabilitas ekonomi keluarga, serta memiliki ruang untuk menjalankan kewajiban sosial. Berdasarkan temuan lapangan, sebagian petani hanya dapat menunaikan kewajiban sosial seperti sedekah ketika harga sedang baik. Saat harga turun, fokus utama mereka adalah bertahan memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga tidak hanya berdampak pada ekonomi rumah tangga, tetapi juga pada kapasitas sosial dan spiritual petani. Konsep keadilan (*‘adl*) dalam ekonomi syariah menekankan bahwa setiap pelaku usaha berhak memperoleh imbalan yang sepadan dengan usaha yang dilakukan. Namun, dari hasil penelitian terlihat bahwa kerja keras petani yang dimulai sejak pengolahan lahan hingga panen tidak selalu berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima ketika harga jatuh. Ketidakseimbangan ini memperlihatkan bahwa aspek keadilan harga di tingkat petani masih menjadi persoalan.

Upaya Petani Sayuran Desa Bukit Kecamatan Pelawan Menghadapi Fluktuasi Harga Sayuran Demi Meningkatkan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya petani sayuran Desa Bukit dalam menghadapi fluktuasi harga tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik sehari-hari. Ekonomi syariah memandang kesejahteraan sebagai keseimbangan antara produksi dan konsumsi. Hal ini terlihat dari cara petani mengatur pendapatan hasil panen: ketika harga baik, mereka menyisihkan sebagian untuk modal musim berikutnya dan kebutuhan keluarga; ketika harga turun, mereka menyesuaikan konsumsi tanpa berlebihan. Pola ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang sikap boros maupun kikir, serta mendorong pengelolaan harta secara bijak. Dalam praktiknya, upaya menghadapi fluktuasi harga juga dipengaruhi oleh perbedaan peran dalam rantai pasokan. Petani primer cenderung berfokus pada aspek produksi, seperti melakukan diversifikasi tanaman, mengatur waktu tanam, serta memanfaatkan lahan secara optimal agar tidak bergantung pada satu komoditas. Sementara itu, petani yang sekaligus berperan sebagai pedagang keliling, pedagang pasar, maupun pemilik toko kelontong memiliki strategi yang lebih luas, mencakup aspek produksi dan distribusi. Mereka tidak hanya mengandalkan hasil panen, tetapi juga menyesuaikan harga jual, memilih saluran pemasaran, serta mengatur stok barang untuk menjaga kestabilan pendapatan. Di sisi lain, konsumen sebagai pembeli turut melakukan penyesuaian dengan mengatur pola konsumsi, memilih tempat pembelian, serta mengganti jenis sayuran yang lebih terjangkau. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa setiap pelaku dalam rantai pasokan memiliki bentuk adaptasi sesuai dengan peran dan kapasitasnya, namun dengan tujuan yang sama, yaitu menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga.

Sebagai sektor utama penopang ekonomi keluarga di Desa Bukit, stabilitas pendapatan dari usaha tani menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga. Ketika harga berfluktuasi, petani tidak tinggal diam, melainkan melakukan berbagai upaya

adaptif seperti diversifikasi tanaman, pengaturan waktu tanam, serta pemanfaatan lahan secara maksimal. Selain itu, kerja sama dalam kelompok tani juga dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi dan mengurangi risiko kerugian akibat panen serentak. Langkah-langkah tersebut mencerminkan adanya ikhtiar nyata dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga, yang dalam perspektif ekonomi Islam sejalan dengan prinsip *maslahah*, yaitu upaya menghadirkan kemanfaatan dan menghindari kerugian yang lebih besar (Rahman, 1995). Lebih lanjut, nilai kerja keras dan profesionalisme juga tampak dari upaya petani menjaga kualitas hasil panen dan mengelola lahan secara optimal. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak menggantungkan diri sepenuhnya pada kondisi eksternal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa petani menyadari harga bukan berada dalam kendali mereka, tetapi usaha tetap menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan secara maksimal. Di sinilah terlihat keseimbangan antara *ikhtiar* dan *tawakal*.

Kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi dari tercapainya *alah*, yaitu kesejahteraan yang mencakup aspek material, spiritual, dan social (Karim, 2017). Dalam penelitian ini, *alah* tercermin dari kemampuan petani memenuhi kebutuhan dasar keluarga, menyekolahkan anak, menjaga kejujuran dalam transaksi, menghindari *riba*, serta tetap bersedekah ketika memperoleh keuntungan. Sikap *qana'ah* yang mereka tunjukkan bukan berarti pasrah, melainkan menerima hasil dengan lapang dada setelah melakukan usaha maksimal. Nilai ini membantu mereka menjaga ketenangan batin di tengah ketidakpastian harga. Jika dikaitkan dengan *maqashid syariah* sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, upaya petani dalam menjaga pendapatan bertujuan melindungi harta (*hifz al-mal*), memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga (*hifz an-nafs*), menyekolahkan anak (*hifz al-aql* dan *hifz an-nasl*), serta tetap menjalankan ibadah dengan baik (*hifz ad-din*). Dengan demikian, kelayakan pendapatan petani tidak hanya dilihat dari angka nominal, tetapi dari kemampuannya menjaga lima aspek pokok kehidupan tersebut.

Kemudian, kerja sama kelompok tani yang ditemukan dalam penelitian ini juga mencerminkan prinsip keadilan dan kebersamaan dalam ekonomi Islam. Melalui diskusi harga dan waktu tanam, petani berusaha mengurangi risiko kerugian bersama. Sikap menghindari *riba* dan ketergantungan pada rentenir menunjukkan kesadaran akan pentingnya keberkahan dalam usaha. Dalam jangka panjang, pola kerja sama seperti ini dapat diperkuat melalui lembaga ekonomi syariah, seperti koperasi syariah, agar posisi tawar petani terhadap pasar menjadi lebih kuat. Fluktuasi harga yang terus terjadi berpotensi memperlebar kesenjangan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan strategi adaptif. Setiap langkah yang dilakukan petani untuk memperbaiki posisi tawar dan menjaga stabilitas pendapatan merupakan bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial. Dalam perspektif Islam, keadilan distribusi menjadi bagian penting dari kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis dampak fluktuasi harga sayuran terhadap pendapatan petani dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Bukit Kecamatan Pelawan, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga sayuran memberikan dampak yang berbeda terhadap setiap pelaku dalam rantai pasokan. Petani primer merupakan pihak yang paling terdampak karena mengalami ketidakstabilan pendapatan yang sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi, sedangkan petani yang juga berperan sebagai pedagang memiliki fleksibilitas pendapatan melalui aktivitas perdagangan. Di sisi lain, pembeli mengalami peningkatan pengeluaran yang mendorong perubahan pola konsumsi. Dalam

menghadapi kondisi tersebut, setiap pelaku melakukan berbagai upaya penyesuaian sesuai dengan perannya, seperti diversifikasi tanaman, pengelolaan keuangan, penyesuaian harga jual, pengelolaan stok, pemilihan saluran pemasaran, serta penyesuaian pola konsumsi. Upaya-upaya tersebut mencerminkan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan nilai ikhtiar, tawakal, qana'ah, kejujuran, dan menghindari praktik riba, sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada tercapainya kesejahteraan yang menyeluruh (*falah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalur Rahman. *Economic Doctrines of Islam*. (Lahore: Islamic Publications, 1995).
- Asir, Muhammad et al. *Ekonomi Pertanian*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022)
- Karim, A. A. (2017). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Nainggolan, Hotden Leonardi et al. *Buku Referensi Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025)
- Patty, Zeth, and Ariance Yeane Kastanja. "Pendampingan Budidaya Sayuran Bagi Komunitas Pemuda Di Desa Wari Ino, Kecamatan Tobelo." Hirono: *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.2 (2025): 81-90.
- Qardhawi, Y. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2021).
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. *Economics*. (New York: McGraw-Hill, 2010).
- Siti Alfiyah, Teti Sugiarti, 2023 "Fluktuasi Harga Komoditas Bawang Merah Sebelum Dan Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Nganjuk" *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)* ISSN: 2614-4670 (P), ISSN: 2598-8174 (E) Volume 7, Nomor 2
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sukirno, S. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Wulandari, Anna dan Heru Mulyanto. *Keputusan Pembelian Konsumen*. (Bekasi:PT. Kimshafi Alung Cipta, 2024).
- Yusuf, Mahmud, *Kesejahteraan Perspektif Islam*. (Bandung: Kanhaya Press, 2017)
- Zaman, Moh Hairus, Diah Wahyuningsih, and RY Yudo Nugroho. "Ekspektasi Dinamika Kesejahteraan Petani di Tengah Gejolak Harga Pangan dan Inflasi pada Provinsi Jawa Timur." *Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi* 6.1 (2025).